

**Pandangan Tokoh Agama Di Karesidenan Cirebon
Dalam Memandang Pluralitas Beragama****Khaerul Umam***Institut Agama Islam Negeri Kediri
khaerulumam1704@gmail.com***Abdul Muiz Ghazali***ISIF Cirebon
muiz_ghazali@yahoo.co.id***Abstrak:**

Agama sering kali menampilkan dua wajah yang saling berlawanan. Di satu sisi agama merupakan jalan bagi seseorang untuk menemukan kebahagiaan, namun tidak jarang pula, agama menjadi sumbu pemicu konflik dan kekerasan yang disebabkan karena perbedaan pandangan. Meski mengakui bahwa pluralitas merupakan *sunatullah*, namun tidak demikian dengan pluralitas dalam beragama, karena agama berkaitan erat dengan keyakinan dan klaim kebenaran. Penelitian ini berupaya mendeskripsikan pandangan tokoh agama se karesidenan Cirebon yang mencakup wilayah Kabupaten Cirebon, Kota Cirebon, Kabupateb Majalengkan dan Kabupaten Indramayu, dalam memandang Pluralitas Beragama di masyarakat dengan menggunakan pendekatan studi kasus, dimana fenomena yang sedang diteliti merupakan fenomena aktual pada saat penelitian ini dilakukan. Penelitian ini menemukan adanya sebuah pola yang tidak linier antara yang diungkapkan secara personal dengan apa yang ditampilkan di ruang publik terkait pandangan tokoh agama terhadap pluralitas agama dan keberagaman di masyarakat. Dalam hal ini terdapat dua kelompok yang berbeda. Pertama yang memandang pluralisme sebagai sebuah keniscayaan, namun tetap memandang yang berbeda, sebagai yang perlu diluruskan. Kedua, yang memandang pluralisme sebagai sebuah keniscayaan dan menghargai setiap perbedaan, serta meyakini adanya kemungkinan kebenaran lain dalam keyakinan kelompok agama atau aliran yang berbeda.

(Religious somehow reflects two contradictory faces. In one side, religion is a way to find happiness while in another side it becomes the trigger of conflict and violence when it is placed wrongly. Although we know that pluralism is *Sunnatullah*, but it is different with pluralism in religion. It is because religion is closely related to beliefs and truth claim. The researcher tries to describe the scholars of Cirebon's Residency's point of view about religion pluralism in society in Cirebon itself, Cirebon's district, Majalengka district, and Indramayu district. This research is a study case research where phenomenon researched is the actual phenomenon. This research found that there is an un-linier patterns between what is being revealed personally to what is shown in the public about the scholars' point of view to religion pluralism and social diversity. There are two different groups. The first one, they think pluralism is as a necessity but they still think that the difference must be changed and corrected. The second group sees pluralism as a necessity, they appreciate every differences and belief that there must be another truth in another different religions and schools.)

Kata Kunci:

Tokoh Agama; Pandangan; Karesidenan; Pluralitas

Pendahuluan

Indonesia merupakan Negara yang mayoritas penduduknya adalah penganut agama. Namun begitu, meskipun predikat sebagai negara dengan mayoritas penduduknya beragama, ternyata masih sering terjadi tindak kekerasan yang mengatasnamakan agama. Hal itu dilakukan oleh beberapa orang yang mengklaim memegang otoritas kebenaran. Meskipun yang terjadi adalah klaim kebenaran secara sepihak.

Pola yang umum terjadi adalah berawal dari anggapan sebuah kelompok yang menganggap kelompok yang berbeda agama dan aliran sebagai kelompok yang sesat. Istilah tersebut tidak hanya menyudutkan pandangan kelompok lain yang berbeda, tetapi juga menempatkannya sebagai yang keluar dari nilai kebenaran, dicap sebagai orang *kafir*, dan pada puncaknya dianggap sebagai orang yang halal darahnya untuk ditumpahkan.

Oleh karenanya, dalam beberapa kasus, mereka yang mengklaim diri sebagai pemegang otoritas kebenaran, menuntut orang-orang yang berbeda paham dengan mereka untuk menentukan dua pilihan yang sama-sama sulit, kembali kepada ajaran agama yang mereka anut, atau dengan seksama membuat agama baru. Dalam banyak kasus di Indonesia, kejadian tersebut menimpa beberapa kelompok aliran dalam Islam, sebut saja seperti Ahmadiyah, Syiah, dan beberapa aliran yang dianggap “sesat” lainnya.

Kelompok yang berbeda dari cara pandang keagamaan *mainstream* dianggap sebagai aliran sempalan yang keluar dari keyakinan pokok. Tuntutannya agar mereka mengikuti paham yang sama dan tidak keluar dari keyakinan pokok agama. Jika tidak, justifikasi negatif, cacian dan bahkan kekerasan fisik menjadi taruhannya.

Jika ditarik pada hubungan antar pemeluk agama, kejadian di atas dapat mengarah pada permasalahan yang lebih runcing lagi. Beberapa kasus kekerasan atas nama agama pun kerap terjadi. Kasus yang melibatkan kelompok HKBP Bekasi dengan warga sekitar, pembangunan rumah ibadah dengan pemkot Bogor, serta kasus pemukulan terhadap orang yang beribadah di Jogjakarta, bisa dijadikan beberapa contoh dari deretan panjang perilaku sewenang-wenang dalam relasi antar umat beragama di Indonesia. Dari beberapa kasus tersebut, bisa dilihat bahwa hubungan antar warga tidak lagi dibangun atas dasar cita-cita kesejahteraan dan kedamaian bersama melainkan ‘paksaan’ dalam hal kesamaan agama dan aliran.

Beberapa peristiwa di atas tidak hanya terjadi di satu wilayah di Indonesia saja, akan tetapi terbentang dari Sabang sampai Merauke, baik yang terekspos oleh media maupun yang tidak. Lembaga yang memperhatikan bidang kerukunan antar umat beragama, The Wahid Institute menyebutkan bahwa setiap tahun pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan di Indonesia, grafiknya selalu meningkat¹. Beberapa bentuk pelanggaran kebebasan beragama yang paling tinggi adalah pelarangan atau pembatasan aktifitas keagamaan atau kegiatan ibadah kelompok tertentu dengan 49 kasus (48%), kemudian tindakan intimidasi dan ancaman kekerasan oleh aparat negara 20 kasus (20%), pembiaran kekerasan 11 kasus (11%), kekerasan dan pemaksaan keyakinan 9 kasus (9%), penyegelan dan pelarangan rumah ibadah 9 kasus (9%), dan kriminalisasi atau viktimisasi keyakinan 4 kasus (4%). Bahkan untuk tahun 2012 The Wahid Institute mencatat, telah terjadi 274 kasus pelanggaran, jauh melesat ketimbang tahun 2011 yang hanya mencapai 184 kasus.

Setara Institute memberikan sebuah laporan mengejutkan bahwa dari berbagai aksi kekerasan beragama di Indonesia, Provinsi Jawa Barat selalu menempati rangking pertama. Dalam catatan Setara Institute sejak tahun 2007, kasus kekerasan terhadap umat beragama terus meningkat di Jawa

¹ The Wahid Institute, “Laporan Kebebasan Beragama Di Indonesia 2011,” n.d., 2.

Barat, hingga sempat terjadi 90 peristiwa dalam setahun. Angka tersebut membuat Jawa Barat selalu menduduki peringkat pertama sejak tahun 2008-2012 provinsi paling banyak terjadi pelanggaran².

Dari laporan Setara Institut tersebut, bukan hanya menjadi pukulan telak bagi terbangunnya budaya kerukunan umat beragama di tatar Sunda yang terkenal *silih asah, silih asih* dan *silih asub*-nya itu, tapi juga secara umum bagi kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Dalam bingkai Negara, setiap warga seharusnya diposisikan setara dan tidak ada dominasi atas yang lain dalam meyakini sebuah agama, di mana hal tersebut diatur tegas dalam undang-undang dasar. Namun faktanya, di negri ini, justru menunjukkan gejala sebaliknya, kelompok yang merasa memiliki suara “mayoritas” menindas yang minoritas.

Persoalan menjadi *runyam*, manakala pelaku kekerasan tersebut merasa memiliki legitimasi dari dalil-dalil agama. Dalam Islam, hingga saat ini, al Qur’an dan hadits seringkali dijadikan landasan untuk melakukan aksi pemaksaan, perusakan, dan pemukulan terhadap kelompok yang lain. Tidak hanya perilaku anarkis yang ditujukan terhadap yang berbeda, bahkan orang-orang yang membelanya diperlakukan sama. Dalil-dalil al Qur’an maupun Hadits yang mereka gunakan sebagai landasan perilakunya tersebut, pada umumnya hanya dibaca dan dipahami secara tekstual tanpa lebih jauh memahami konteks yang melatar belakangi lahirnya teks tersebut.

Dalam hal ini penulis meyakini bahwa persoalan kekerasan agama dan penolakan terhadap kebhinekaan berakar tunggal dari pemahaman yang tidak utuh dan dalam tentang agama orang lain, bahkan juga agamanya sendiri. Mengutip ungkapan Max Muller, *He who knows one, knows none*³, -- dia yang (hanya) tahu satu (agama), sesungguhnya ia tidak tahu apa-apa (termasuk agamanya sendiri).

Penulis memandang, pendidikan sangat berperan aktif dalam memberikan pemahaman yang baik terhadap perbedaan. Pendidikan yang mengandaikan kesetaraan antara sesama, tanpa diskriminasi serta saling menghargai dalam perbedaan dan keragaman, perbedaan yang dipahami sebagai anugrah dan rahmat bagi seluruh alam. Pemahaman yang bukan menyamakan semua jalan kebenaran yang berbeda-beda, namun pemahaman yang tetap menjaga perbedaan tersebut, tapi menghargai perbedaan-perbedaan yang terjadi sebagai hukum alamiah (*sunnatullah*).

Masalah yang hendak dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada pandangan serta sikap tokoh agama terhadap pluralitas beragama di masyarakat. Pandangan sebagaimana diketahui merupakan respon seseorang terhadap fenomena sosial. Pandangan keagamaan diperoleh seseorang dari berbagai sumber yang secara otentik dianggap sah, baik dari kitab suci agama, maupun penafsiran atasnya. Selain itu pandangan keagamaan juga secara formal diperoleh melalui pendidikan-pendidikan keagamaan. Dan secara informal, dapat pula diperoleh dari keluarga, lingkungan dan media.

Wilayah Ciayumajakuning secara geografis masuk pada wilayah propinsi Jawa Barat. Namun secara kultur memiliki perbedaan dengan induknya yang mayoritas berkebudayaan sunda. Kota Cirebon, Kabupaten Cirebon dan Indramayu, memiliki sub kultur Jawa Cirebonan. Bahasa yang digunakan serta budaya sosial masyarakatnya memiliki beberapa perbedaan dengan kultur sunda.

Penelitian yang dilakukan oleh Setara Institut dan Wahid Institut menunjukan adanya gejala meningkatnya gerakan anti plural di wilayah Jawa Barat. Beberapa daerah penyumbang kasus kekerasan tersebut ada di beberapa wilayah Ciayumajakuning, seperti kekerasan terhadap komunitas Ahmadiyah di Manis Lor Kabupaten Kuningan, dan Pelarangan aktivitas kelompok Dayak Losarang di Indramayu. Dari kasus-kasus tersebut, belum banyak penelitian yang mengungkap pandangan dan sikap keagamaan di tengah pluralitas yang ada di wilayah tersebut.

² [Http://Www.Pikiran-Rakyat.Com/Node/234254](http://Www.Pikiran-Rakyat.Com/Node/234254).

³ Djam’annuri, *Studi Agama-Agama, Sejarah Dan Pemikiran* (Yogyakarta: Pustaka Rihla, 2003), 16–17.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lima kota/kabupaten di wilayah yaitu, Kota Cirebon, Kabupaten Cirebon, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Majalengka dan Kabupaten Kuningan. Alasan memilih wilayah tersebut karena sebagian besar wilayahnya termasuk wilayah pantai utara (pantura). Selain itu, belum banyak penelitian semisal yang dilakukan di wilayah tersebut. Penelitian yang semisal hanya dilakukan di Jawa Barat dan asumsinya adalah wilayah pasundan. Karena wilayah pantura secara kultur berbeda dengan pasundan.

Responden yang dipilih dalam penelitian ini, merupakan beberapa tokoh agama di wilayah karesidenan Cirebon yang mencakup Kabupaten Cirebon, Kota Cirebon, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Majalengka dan Kabupaten Kuningan (Selanjutnya, disebut *Ciayumajakuning*). Responden dipilih secara acak namun ditentukan, menggunakan teknik *random sampling*. Tokoh-tokoh yang dipilih dikualifikasi melalui beberapa pertimbangan. Pertama, adalah tokoh kunci dan punya pengaruh terhadap masyarakat di sekitarnya. Kedua, tokoh agama tersebut memiliki otoritas untuk mengeluarkan pandangan keagamaan dan ketiga, tokoh agama tersebut sanggup memproduksi wacana keagamaan minimal bagi komunitasnya.

Selain itu, urutan responden ditentukan berdasarkan potensi yang paling rawan dalam memproduksi wacana radikal atau ekstrim hingga kepada responden yang dianggap memiliki cara pandang keberagaman yang plural. Hal ini dilakukan agar terjadi keseimbangan dalam mengambil kesimpulan dari analisis yang dilakukan peneliti. Dan menghasilkan kesimpulan yang spesifik terkait variabel yang sedang diteliti.

Yang menjadi objek penelitian ini adalah pandangan tokoh agama tentang pandangan mereka dalam menyikapi keanekaragaman pandangan yang terjadi di masyarakat. Selain itu pula, data berupa penjelasan mereka mengenai sikap yang selama ini sudah dilakukan terkait hubungan atau relasi keberagaman dengan kelompok lain yang berbeda pandangan, baik di dalam internal agamanya sendiri, maupun yang berbeda agama.

Kedua data tersebut dikategorikan sebagai data primer. Sementara, buku-buku yang terkait dengan tema yang sedang diteliti menjadi rujukan atau data sekunder, yang teori-teorinya digunakan sebagai 'pisau' analisa dalam menjelaskan hubungan antar variable data maupun generalisasi hasil temuan. Pentingnya teori-teori yang diperoleh dari data skunder adalah untuk memastikan sejauh mana penelitian ini menemukan relevansinya bagi perkembangan keilmuan dalam rangka menghasilkan teori-teori baru.

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan rujukan dan kerangka berfikir yang telah dirumuskan sebelumnya., rangkaian pertanyaan yang dikemukakan dalam rumusan masalah menjadi pedoman dalam cara kerja analisis data. Karena penelitian ini bersifat kualitatif dengan data yang aktual pada saat penelitian, maka pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus.

Hasil dan Pembahasan

Informasi kita mengenai dunia dibagi menjadi “pengetahuan” dan “pendapat”. Pengetahuan adalah apa yang kita cari, tetapi pendapat adalah semua yang kita miliki. Di dalam karyanya, *Republik*, Plato mengajukan pandangan bahwa pendapat biasanya dipandang sebagai pengetahuan. Hanya saja apa yang indah bagi seseorang adalah jelek bagi orang lain, dan apa yang adil bagi seseorang adalah tidak adil bagi yang lain⁴.

“Pendapat” dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) disamakan juga dengan “pandangan” dan “pengetahuan”. Pendapat atau pandangan merupakan hasil dari objek sebagaimana disajikan

⁴ Williah dan Linda Smith Reaper, *Ide-Ide Agama Dan Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 16.

kepada indra. Objek diperoleh dari rangsangan indra, baik yang nampak maupun yang dirasakan oleh batin. Namun dominasi rangsangan melalui indra lebih kuat mengikat pengetahuan manusia, hal ini menunjukkan kecenderungan bahwa apa yang sering ditampilkan akan masuk pada memori otak manusia dan pada proses selanjutnya akan masuk dalam kesadaran. Sehingga, semakin sering (intens) suatu objek tampilan itu diterima akan semakin kuat dalam ingatan seseorang.

Kata lain yang mewakili Pandangan adalah *imajinasi*. Imajinasi adalah mekanisme psikis dalam melihat, melukiskan, membayangkan, atau memvisualisasikan sesuatu di dalam struktur kesadaran, yang menghasilkan sebuah citra (*image*) pada otak. Namun, apa yang kita bayangkan dapat berasal dari dunia luar (melalui persepsi) atau di dalam dunia mental itu sendiri seperti mimpi⁵. Imajinasi adalah struktur mental menyangkut bagaimana seseorang membuat potret dunia (*world view*), yaitu konsepsi, representasi, dan makna dunia, dengan sudut pandang, perasaan, logika, dan keyakinan tertentu⁶. Apa yang kita bayangkan dapat bersifat internal, yaitu membayangkan diri sendiri, masyarakat sendiri, bangsa, hingga membayangkan keyakinan (agama) sendiri, yang menghasilkan citra diri sendiri; atau membayangkan sesuatu yang eksternal: orang lain, komunitas lain, agama lain, suku lain, atau Tuhan, yang menghasilkan citra yang liyan (*image of other*).

Imajinasi atau pandangan diri adalah proses pembayangan diri sendiri, baik individu sebagai diri, kelompok, bangsa atau umat. Imajinasi diri individu menghasilkan citra diri (*self image*) yang menjadi dasar subjektivitas. Jacques Lacan melukiskan proses imajinasi diri melalui metafora keterbelahan (*spaltung*), ketika lukisan diri individu diproduksi melalui proses identifikasi dengan citra yang liyan, yang menjauhkan dia dari kebenaran diri sendiri (*truth*). Seseorang membuat lukisan dirinya melalui lukisan yang dia "...imajinasikan di dalam medan yang liyan. Hal itu membuat orang terperangkap di dalam citra (gambaran) yang lain yang di luar dirinya.

Gambaran di luar diri seseorang diperoleh dari kebudayaan dimana ia tinggal. Masyarakat sebagai medan di mana seseorang hidup mampu memberikan sentuhan nilai moral yang akan diterima dan diaktualisasikan dalam perilaku keseharian. Dengan kata lain, pandangan seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal. Faktor tersebut dapat berupa etika budaya masyarakat maupun budaya populer yang banyak divisualisasikan dalam tampilan-tampilan media elektronik yang sudah sangat dekat dengan kehidupan manusia.

Dalam era modern, dimana industrialisasi menjadi jantung aktivitasnya. Setiap yang ditampilkan oleh media-media produk modernitas (televisi, radio, dan internet) adalah gambaran tentang sesuatu yang seolah menjawab kebutuhan, namun memiliki perangkat akan ketergantungan pada hal tersebut. Sebagai contoh, masyarakat yang hidup dalam era modern "dipaksa" untuk memilih program yang ditampilkan media, namun dibalik itu, diselingi iklan-iklan produk industri yang setiap saat dijejali ke dalam otak seseorang. Semakin sering iklan sebuah produk perusahaan itu ditampilkan, maka akan sangat mempengaruhi *mindset* kita dalam memilih setiap persoalan hidup yang solusinya sudah disediakan secara instan tadi. Akhirnya, masyarakat pun tergiring, dan kita ramai-ramai menciptakan budaya konsumeris yang instan dan dangkal. Itulah *analogi* proses penciptaan kebudayaan yang tanpa sadar masuk dalam fikiran seseorang. Melalui budaya populer, pandangan kita dibentuk dan diarahkan.

Industrialisasi tidak hanya merasuk pada gaya hidup modern, lebih dari itu, ruang privasi yang seharusnya tertutup menjadi pembicaraan publik, bahkan dalam konteks keyakinan, agamapun dapat menjadi sasaran empuk dari jejaring bisnis ini. Karena budaya populer (dalam industrialisasi modern) dibangun oleh relasi kekuasaan hegemonik, di mana kelompok mayoritas dikendalikan oleh elite-elite budaya dalam pola industri budaya. Kekuasaan dalam budaya populer cenderung bersifat *top down*,

⁵ Yasraf Amir Piliang, *Bayang-Bayang Tuban: Agama Dan Imajinasi* (Bandung: Mizan, 2011).

⁶ Gilbert Ryle, *The Concept of Mind* (Penguin Book, 1990).

para elite mengendalikan seperangkat sistem makna, kesenangan, dan identitas sosial bagi massa konsumen. Budaya populer bukan ruang bagi pendidikan warga, melainkan ruang untuk melarikan diri dari realitas hidup dengan membangun aneka fantasi, ilusi, dan halusinasi di dalamnya. Budaya populer merupakan bagian dari skema ekonomi-politik, yaitu kebudayaan yang dibentuk berdasarkan pola-pola produksi industri dan komoditas, yang dilandasi oleh motif mencari profit dan pengakumulasian kapital. Agama juga menjadi bagian dari skema ekonomi-politik semacam ini ketika menjadi komoditas.

Semakin intens nuansa agama dalam budaya populer ditampilkan, maka akan semakin banyak diadopsi oleh semua yang menggunakan fasilitas budaya tersebut yang pada gilirannya dapat mengubah pandangan seseorang terhadap nilai-nilai agama. Nilai-nilai budaya tinggi agama yang menyandang kedalaman makna, dan penuh dengan penghayatan, lambat laun digantikan dengan nilai-nilai baru dari budaya populer hasil industrialisasi yang bersifat rendah, murahan, umum dan bersifat dangkal. Dengan begitu *mindset* seseorang sudah dikendalikan. Dengan begitu, sebuah pandangan keagamaan ter(di)bentuk.

Di dalam tradisi pemikiran Islam, setidaknya terdapat tiga pandangan umum tentang kebudayaan. Pertama, pandangan teologis tentang kebudayaan. Pandangan ini melihat kebudayaan sebagai bagian dari agama. Kebudayaan lahir dari pemikiran manusia dalam menginterpretasikan ajaran Tuhan (interpretasi ruhaniyah), terhadap totalitas kehidupan manusia, baik dalam kehidupan sosial, acara-acara keagamaan serta prinsip-prinsip pemerintahan, politik, moral, pengetahuan dan filsafat. Agama membentuk totalitas dunia kehidupan sehingga pandangan hidup (*world-view*) manusia tak lain merupakan pandangan ketuhanan (*God-view*).

Kedua, pandangan Kulturalis-modernis (*culturalist*), yang memandang kebudayaan sebagai produk manusia yang tidak terpisah dari agama, tetapi tidak juga ditentukan atau dibentuk oleh ajaran agama secara kaku, dogmatis, ketat dan statis. Kelompok ini tidak 'sedikit' phobia terhadap kelompok yang bersikeras menegakan sebuah sistem Negara berlandaskan agama. Kelompok ini lebih mementingkan upaya-upaya kultural yang mendorong ke arah kemajuan dan pengembangan kebudayaan secara substansial. Upaya-upaya dalam mengejar ketertinggalan dalam ilmu pengetahuan, teknologi, kemajuan, kemakmuran, dan kesejahteraan umat lebih diutamakan ketimbang mengejar status formal atau normatif.

Ketiga, pandangan postmodernis. Pandangan ini menganggap bahwa kebudayaan masih memiliki keterkaitan dengan agama, namun diperlukan interpretasi hermeneutika baru, yakni proses rekontekstualisasi kultural yang kontinu, dinamis, dan tanpa akhir. Postmodernisme yang moderat biasanya lebih mengedepankan sikap dialog aktif di antara umat beragama, seperti upayanya dalam mengembangkan sikap inklusivisme dan toleransi yang konstruktif.

Agama sebagai sebuah landasan hidup manusia, berperan dalam memberikan batasan-batasan moral yang berguna bagi kehidupan manusia. Ajaran agama disampaikan seorang pembawa pesan yang dipilih Tuhan untuk umat manusia yang membutuhkan petunjuk ke jalan kebenaran. Dan biasanya seorang pembawa pesan tersebut diutus untuk umat yang sedang berada dalam jalan kesesatan yang memprihatinkan. Ajaran Tuhan yang disampaikannya menyesuaikan dengan konteks dimana umat berada.

Umat yang sudah memiliki sistem budaya tersendiri, tentu memiliki aturan main dalam menyeleksi dan menerima ajaran baru yang disampaikan seorang utusan. Tidak jarang seorang pembawa utusan mendapat cacian, penolakan, bahkan ancaman pembunuhan karena melawan tradisi budaya masyarakat setempat yang sudah mengakar. Bahkan ada yang sudah berpuluh-puluh tahun berdakwah hanya mendapatkan sedikit pengikut.

Di sini Tuhan memberikan berbagai macam pengalaman para Nabi dalam berdakwah, yang kesemuanya terangkum dalam kitab suci. Semua itu merupakan pelajaran yang dapat diambil bagi penerus dakwah kenabian agar lebih peka memahami sosio kultur masyarakat dimana ajaran itu disampaikan. Dengan bahasa apa agar umat memahami dan menginternalisasi ajaran-ajaran yang disampaikan. Bagaimana menyampaikan teks-teks yang terkadang ambigu dan seolah ‘bertentangan’ dengan teks lainnya. Semuanya harus mampu disampaikan dengan kadar bahasa dan budaya kaumnya. Karena memang, teks-teks partikular tersebut dimaksud untuk merespon realitas sosial, maka keberadaannya menjadi teks-teks yang dapat diinterpretasikan secara dinamis dan kontekstual⁷.

Proses transformasi ajaran berlaku hingga kepada para penerus hingga akhir zaman. Dalam Islam, yang menjadi pewaris risalah kenabian adalah Ulama. Ulama merupakan tokoh yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam dan mengerti hukum serta pesan-pesan Tuhan yang ada di dalam kitab suci. Ulama ini lah yang menyampaikan langsung kepada masyarakat hal ihwal ajaran langit (tuhan) agar mampu membunikkannya dan dianut oleh umat manusia. Posisi ulama saat ini berbeda jika dibandingkan dengan Nabi, mereka tidak memiliki wibawa dan otoritas mutlak dalam menafsirkan teks-teks keagamaan ketika muncul masalah dan pertanyaan baru yang datang dari umatnya⁸.

Sebagai pelanjut risalah, tentu seorang ulama dituntut memiliki seperangkat keahlian dalam menyampaikan isi ajaran agama agar mampu diserap dan dipahami oleh umat. Mundurnya cara pandang umat dalam memahami agamanya, tentu dapat dialamatkan kesalahannya pada ulama. Terlebih jika sikap yang dipertontonkan umat melenceng dari koridor agama, yang harus pertama kali dipertanyakan adalah bagaimana upaya yang sudah dilakukan para ulama dalam menyampaikan risalah Tuhan tersebut. Sudahkah ia mencontohkan perilaku nabi yang sederhana dan bijaksana, atau malah jauh dari sikap kenabian yang justru itu membuat antipati umat terhadap agama yang disampaiannya.

Di titik inilah peran budaya sangat penting. Budaya yang lahir dari jiwa masyarakat merupakan kepribadian yang membentuk identitas dirinya. Identitas ini yang membedakan dengan sesuatu di luar dirinya. Identitas tersebut menjadi patokan dalam mengukur setiap budaya baru yang datang. Seperti sebuah filter, budaya adalah alat penyaring dari eksek-eksek baru yang datang. Termasuk agama.

Agama berasal dari proses objektivasi tertentu yang bernilai transenden, hal tersebut melibatkan hubungan antara subjek (manusia atau masyarakat), kebudayaan, dan artefak (sebagai objek ciptaan manusia)⁹. Ketika agama masuk pada masyarakat tertentu, ia akan mengalami proses penyesuaian dengan kebudayaan yang ada. Di sinilah tesis yang mengatakan bahwa doktrin agama tidak selalu membentuk praktik yang sama, karena faktor budaya terkadang dominan dalam mempengaruhi sikap yang ditunjukkan oleh orang yang beragama. Budaya yang dibangun berdasarkan “perkawinan” dengan agama, akan menghasilkan budaya yang bernilai tinggi, karena diciptakan berdasarkan kemampuan kreatifitas tinggi dan kekuatan inovasi. Melalui budaya tinggi itulah kebaruan dapat secara terus menerus dapat dihasilkan. Sebaliknya, budaya yang diretas melalui budaya populer dan budaya massa, merupakan bagian dari budaya rendah. Budaya rendah adalah kebudayaan yang mempunyai kualitas, kreativitas, dan tingkat inovasi rendah yang sangat menggantungkan diri pada teknik reproduksi.

Sulit kiranya untuk menciptakan kesepakatan yang utuh dalam sebuah pemikiran keagamaan. Di mana semua orang harus patuh dan tunduk pada pemikiran tersebut. Sekuat apapun rasionalitas

⁷ K.H Husein Muhammad, *Mengaji Pluralisme Kepada Mahaguru Pencerahan* (Bandung: Mizan, 2011), 24.

⁸ Komaruddin Hidayat, *Psikologi Beragama, Menjadikan Hidup Lebih Ramah Dan Santun* (Bandung: Hikmah, 2010), 86–87.

⁹ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 21.

sebuah pandangan selalu dibayangi-bayangi oleh pendapat yang kontra. Teologi misalnya, sebagai hasil pikir manusia tentang Tuhan pun juga sama. Dalam Islam kajian tentang kalam/teologi telah banyak melahirkan tokoh yang beragam sekaligus menciptakan kelompok-kelompok, yang tidak mudah --untuk tidak mengatakan mustahil-- disatukan. Tidak hanya dalam Islam, dalam agama lain pun muncul aliran yang berbeda-beda. Setiap kelompok atau aliran dalam agama ini memiliki doktrin bagi penganutnya sehingga menjadi sebuah kekuatan yang kokoh dan bahkan menjadi suatu agama baru.

Dalam beragama, manusia tidak bisa lepas dengan bergamanya aliran pemikiran. Banyak tantangan bagi manusia beragama untuk menjalani kehidupan di tengah manusia beragama yang lain. Tantangan pertama adalah bagaimana mempertanggungjawabkan dan menjaga alirannya sendiri di hadapan kelompok lain. Argumen dan dalil keabsahan pun dibangun, baik melalui teks agama maupun dari aspek rasionalitas eksistensinya. Dampak dari ini adalah egoisme buta yang menutup pintu inklusif terhadap yang lain. Di sinilah ancaman keretakan itu berawal yang seringkali berujung pada raibnya korban jiwa. Sementara tidak semua orang mampu melampaui pagar batas kelompoknya untuk menjalin hubungan yang baik dengan yang lain.

Aliran dalam Islam yang seringkali mendapat sorotan media adalah Syiah dan Ahmadiyah. Hal ini disebabkan banyaknya kekerasan terhadap kedua kelompok tersebut di beberapa tempat di Indonesia ini. Terjadinya kekerasan terhadap Ahmadiyah dan Syiah, menurut beberapa pengamat, berangkat dari fatwa MUI yang menyebutkan bahwa Syiah dan Ahmadiyah merupakan aliran sesat dalam Islam. Walau pun beberapa anggota MUI yang lain, seperti Umar Shihab, tidak mengiyakan terhadap fatwa ini namun gaungnya di masyarakat cukup mampu membakar emosi massa yang kontra terhadap keduanya.

Bagi tokoh agama, keragaman adalah niscaya yang tidak bisa ditolak. Mereka meyakini bahwa pluralitas dalam Islam sendiri dipercaya sebagai petunjuk dari Nabi yang menyebutkan Islam akan terberai menjadi 73 golongan, satu selamat dan yang lain tersesat. Dari hadits ini, beberapa tokoh agama memandang golongan Islam yang selamat ini adalah ahlussunnah wal jamaah. Sementara yang lain khususnya Syiah dan Ahmadiyah di antara mereka memandangnya sebagai yang sesat.

Dalam konteks internal Islam sendiri, para kiai memiliki rambu-rambu dalam menentukan kelompok mana yang masih tergolong dalam Islam dan yang di luar. Standar dalam keIslaman itu adalah syahadat atau kedekatan dengan petunjuk al Qur'an dan hadits. Syiah, misalnya, dianggap keluar dari Islam karena selain didirikan oleh orang Yahudi, juga ada beberapa akidah yang keluar dari Islam seperti rukun Islamnya yang berbeda. Begitu juga dengan Ahmadiyah yang, dalam pandangan mereka, memiliki nabi setelah nabi Muhammad merupakan akidah yang keluar dari Islam. Padahal, menurutnya, baik al Qur'an maupun Hadits sudah final menyatakan bahwa nabi Muhammad merupakan *akbirul anbiya'* (pemungkas para nabi). Ali Murtadha, ketua PCNU Kab. Cirebon, misalnya, memandang Syiah dan Ahmadiyah jelas-jelas keluar dari Islam jika dilihat dari aspek teologi.

Namun, tidak semua tokoh agama memandang Syiah dan ahamdiyah keluar dari Islam. Beberapa di antara mereka menganggap *takfir* atau mengkafirkan seseorang bukan perkara mudah. Jika keliru menganggap seseorang sebagai kafir padahal di sisi Allah dia adalah muslim tentu yang menuduhnyalah yang kafir. Bukan hanya tidak mengkafirkannya, di antara tokoh agama itu ada yang menganggap Syiah tergolong Islam. Muaddzin, kepala sekolah MTs Assunnah, misalnya, memandang bahwa Syiah itu tergolong menjadi dua; yang kafir dan muslim. Yang kafir adalah mereka yang menganggap Ali sebagai Tuhan, dan Syiah seperti ini, telah dibunuh oleh Ali. Sementara Syiah yang lain masih berada dalam *firqob-firqob* Islam.

Senada dengan Kepsek Assunnah di atas, KH. Burhanuddin, ketua MUI Cirebon, menganggap bahwa selagi syahadatnya sama tentu masih tergolong Islam. Ketua PD Muhammadiyah Cirebon juga memberi standart keIslaman pada seseorang, sebagaimana Burhanuddin, dengan syahadat. Menurutnya, pengakuan dari seseorang bahwa Allah sebagai Tuhan adalah bukti keIslaman seseorang, apapun aliran keagamaannya. Perbedaan, bagaimanapun bentuknya jika hanya terjadi dalam persoalan *furuiyah* (cabang, atau bukan persoalan pokok yang menyangkut keyakinan), bukanlah sebuah persoalan. Sebaliknya, perbedaan itu justru merupakan kekayaan dalam Islam yang harus terus dipelihara. Sementara Syihabuddin dari Pesantren al Amin justru bersikap diam tentang syiah dan ahmadiyah. Persoalannya bukan tidak mau ikut campur tetapi masih belum memahami. Karena, menurutnya, kekeliruan dari kita adalah memberikan pandangan dengan asumsi kita tanpa mendalami terlebih dahulu. Syihabuddin meminta agar semua orang jangan hanya membawa asumsi diri sendiri tanpa melibatkan sebuah penelitian. Karena asumsi bisa keliru dalam melihat objek yang sebenarnya, demikian Syihabuddin.

Tokoh agama, baik yang menganggap Syiah atau Ahmadiyah keluar dari Islam maupun yang tidak, walau tidak mendalam, pada umumnya mereka pernah melakukan analisa teks terhadap buku-buku kedua aliran tersebut. Kitab atau buku yang dibaca pun hanya sepintas, tidak mendalam. Diskusi yang pernah mereka ikuti tentang Syiah dan Ahmadiyah pada umumnya tidak berangkat dari usaha untuk mendalami teologinya melainkan sebuah upaya untuk mengadili mereka. Bisa ditengarai, diskusi yang digelar pun hanya akan menghasilkan fatwa tentang kesesatan bukan pengetahuan sebuah perbedaan. Bahkan KH. Muhammad Umar, Majalengka sangat menyayangkan beberapa orang yang sibuk mengkafirkan orang sementara membiarkan *tarik al shalat* (meninggalkan solat) yang jelas-jelas ghair muhtaram.

Pandangan tokoh muslim ini berbeda dengan tokoh agama lain seperti tokoh agama Budha, Hindu, atau Kristen. Bagi tokoh-tokoh ini, lahirnya aliran dalam agamanya merupakan hal biasa yang tidak terlalu penting untuk direspon apakah keluar dari agamanya atau tidak. Mereka meyakini bahwa teks agama atau kitab suci yang dimilikinya adalah hak setiap pemeluk untuk menafsirkannya. Beragama pun merupakan persoalan privat individual yang tidak bisa diintervensi oleh orang lain. Maka hadirnya aliran-aliran keagamaan itu bukan persoalan. Namun, perbuatan yang mengakibatkan makar, kekacauan, dan fitnah penting untuk ditindak dan dihadapi bersama.

Jika dipetakan, pandangan tokoh muslim terhadap Syiah dan Ahmadiyah dapat diklasifikasi menjadi tiga. Pertama menganggap Syiah dan Ahmadiyah keluar dari Islam. Kedua menganggap Syiah dan Ahmadiyah masih tergolong Islam karena yang berbeda hanya persoalan-persoalan *furuiyah* bukan masalah akidah. Dan ketiga; ada yang menganggap Syiah masih Islam tetapi Ahmadiyah keluar dari Islam. Pandangan ini berangkat dari pemahaman mereka tentang Syiah dan Ahmadiyah yang diperolehnya dari beberapa bacaan atau bahkan hanya sebatas selentingan informasi provokatif tanpa ada klarifikasi. Buktinya, pihak Ahmadiyah sendiri, Aang Khumaeni membantah terhadap apa yang dituduhkan oleh orang tentang Ahmadiyah.

Menurut Aang, ada lima hal yang dituduhkan tanpa dasar terhadap Ahmadiyah. Kelimanya adalah tentang *Tazkiroh* (kitab Ahmadiyah), Mirza Gulam yang dianggap sebagai nabi, prosesi naik haji bukan ke Makah, tapi ke Qadian, *syahadat* yang berbeda, dan mendapatkan bantuan dari Inggris. Kelimanya telah dibantah dengan tegas oleh Ahmadiyah bahwa di dalam buku apapun tidak pernah Mirza mengaku nabi dan rasul. Begitu juga tentang *Tazkiroh*. Kitab *Tazkiroh* bukan kitab suci pengganti Al-Qur'an tapi seperti kitab-kitab lainnya yang dikarang oleh seorang ulama besar, dalam aliran sunni, seperti kitab yang dikarang oleh Imam Syafi'i.

Aang juga membuktikan bahwa syahadatnya Ahmadiyah sama persis dengan umat Islam lain dengan melihat adzannya yang bisa didengarkan setiap waktu. Begitu juga dengan naik hajinya. Bahwa umat Ahmadiyah naik haji ke Mekkah bukan ke Qodian sebagaimana dituduhkan saat ini.

Sementara tentang persoalan bantuan Inggris, pihak Ahmadiyah mengaku mengumpulkan dana dari pengelolaan zakat, tidak lebih.

Berbeda ketika memahami aliran-aliran dalam agamanya sendiri tokoh agama, baik muslim maupun non muslim, memiliki perspektif yang sama dalam memandang agama lain. Yakni saling menghargai dan menghormati. Pada umumnya, pandangan ini didasarkan pada doktrin agamanya masing-masing. Misalnya, di dalam dinamika agama Islam, penilaian terhadap Yahudi dan Nashrani, mengacu pada teks kitab suci yang “menyebut” sebagai kelompok berbahaya. Eksistensi kedua agama ini diyakini masih mengancam, yakni untuk mengubah keimanan umat Islam agar masuk *millah* (agama) mereka.

Oleh karena itulah tentu masih ditemukan kalimat-kalimat yang seolah-olah sebagai yang salah dalam beragama. Misalnya, ucapan “saya berusaha memberi pengetahuan kepada mereka dan tidak memaksa”, “Kita tidak boleh memaksakan, tapi kita memberi pengetahuan kepada non muslim dan terserah dia mau ikut atau tidak”, “bertuhan kepada siapa dulu?” dan lain-lain seringkali terucap ketika memandang agama lain. Tokoh agama dari FKUB yang seringkali berkumpul dengan non muslim memahami perkumpulan itu hanya demi dakwah semata. Yakni upaya untuk mempengaruhi agama lain agar masuk ke dalam agama Islam. Artinya, Non muslim ditempatkan sebagai yang keliru dan objek dakwah yang seolah-olah tidak memiliki kebenaran ketuhanan. Tuduhan terhadap non muslim sebagai kafir dan meyakini adanya perubahan dalam kitab suci mereka menjadi keyakinan baku dan kaku tanpa klarifikasi.

Dalam persoalan lain, isu kristenisasi yang seringkali ditudingkan kepada non muslim menjadi pemicu kurangnya penerimaan tokoh-tokoh Islam terhadap pembangunan tempat ibadah. Ditengarai, pembangunan tempat ibadah merupakan salah satu upaya kristenisasi tersebut. Karenanya, bagi mereka, non muslim perlu mempertimbangkan keresahan umat Islam jika mau membangun gereja. Karena, menurut mereka, kita harus menjunjung tinggi kedamaian dan kerukunan antar umat beragama. Walau demikian, aturan-aturan dan undang-undang tentang pembangunan tempat ibadah juga harus dihormati oleh semua pihak.

Selain itu, ada juga tokoh agama yang memandang bahwa Yahudi dan Nashrani yang ada sekarang ini berbeda dengan yang dulu. Apa yang disebut oleh al Qur’an tentang kedua agama tersebut, menurutnya, merupakan potret sifat buruknya bukan agamanya. Karena pada aspek yang lain, penganut Yahudi dan Nashrani dipuji oleh al Qur’an. Menurut Ahmad Dahlan, pengurus Muhammadiyah Cirebon, dalam memahami teks al Qur’an harus melihat konteksnya. Begitu juga dengan penyebutan Yahudi dan Nashrani. Karena ayat al Qur’an tidak lepas dari kiprah ruang dan waktu yang ikut membentuk lahirnya teks, katanya.

Sementara menurut Ali Murtadha perbedaan Yahudi dan Nashrani dulu dan sekarang terletak pada kitab sucinya. Yahudi dan Nashrani yang dulu masih memakai taurat dan injil yang valid dan otentik sementara yang sekarang tidak. Kristen yang ada sekarang ini, contohnya, demikian kata Ali. Berbeda dengan Ali, Azun Mauzun, tokoh agama dari Pesantren al Qur’aniyah yang juga sebagai anggota DPRD Kab. Indramayu, memandang bahwa perbedaan Yahudi dan Nashrani kini dan dulu dalam persoalan permusuhannya. Menurutnya, orang yahudi pada jaman dulu memerangi umat Islam dengan terang-terangan sementara yang sekarang dengan sembunyi dan berbagai kelicikan.

Pada sisi lain, tokoh agama non muslim juga tidak jauh berbeda dengan tokoh muslim. Mereka memandang berhubungan dengan agama lain hanya sebatas tuntutan agamanya sendiri. Namun tidak hanya itu, mereka juga melihat adanya kebenaran dalam agama lain. Kebenaran yang dimaksud adalah bahwa setiap agama mengajarkan tentang kebenaran Tuhan dan seperangkat kebaikan. Tepatnya kebenaran subjektif dari masing-masing pemeluk agama walau tidak sama dengan dirinya.

Menurut Yohanes, tokoh Katholik, semua agama selalu mengarahkan manusia pada kebenaran Tuhan sekalipun cara dan teologinya berbeda.

Sikap dan Relasi Keberagamaan

Pluralitas merupakan hal yang niscaya, ia merupakan sunnatullah yang keberadaannya diakui dalam kitab suci Al-Qur'an. Menurut Kisman, Pluralisme sangatlah dihargai oleh Al Qur'an masyarakat terdiri dari berbagai macam komunitas yang beragam dan berbeda. Dengan keragaman dan perbedaan tersebut ditekankan perlunya masing-masing berlomba pada kebajikan¹⁰. Setidaknya, pendapat ini sudah banyak diadopsi oleh para tokoh agama di Karesidenan Cirebon. Namun dalam relasi sosial, pa yang tertuang dalam Al-Qur'an tidak sesederhana ketika dikontekstualisasikan dalam hubungan antar manusia di lapangan.

Setidaknya ada dua tindakan yang terlihat dari tokoh agama dalam menyikapi keragaman. *Pertama*, mereka yang menganggap keragaman atau yang berbeda adalah sesuatu yang salah. Dalam kasus Ahmadiyah dan Syiah, mereka meminta untuk kembali ke dalam Islam sebagaimana anutan teologi sunni. Kalau tidak, maka Syiah dan Ahmadiyah harus menyatakan diri keluar dari Islam dan mendirikan agama baru. Tidak hanya itu, mereka juga meminta agar tidak ada ahmadisasi, yakni penyebaran paham ahmadiyah terhadap yang lain. Begitu juga terhadap Syiah dan agama lain.

Namun yang *kedua*, adalah mereka yang berpandangan bahwa bagaimanapun adanya perbedaan itu, mereka tetap menolak adanya pemaksaan apalagi dengan tindak kekerasan. Tindakan-tindakan kekerasan menurut mereka, selain berlawanan dengan ajaran agama juga tergolong tindakan melawan hukum. Selain itu, tindakan yang tergolong sebagai kekerasan dalam pandangan tokoh agama adalah menjelekkan agama atau keyakinan orang lain. Lebih-lebih, secara tekstual dalam al Qur'an, kita diajarkan untuk toleransi, dalam sebuah ayat pada surat al Kafirun, disebutkan kalimat *lakum dinukum waliya din* (untukmu agamamu dan untukku agamaku), kata Muhammad Umar, ketua MUI Majalengka. Sementara menurut Ali Murtadha, sekalipun Ahmadiyah tergolong di luar Islam, lebih non muslim, umat Islam tetap harus menjunjung tinggi hukum dan kerukunan. Karena, baginya, kerukunan dan kedamaian ini merupakan tujuan pokok dalam berbangsa dan bernegara.

Dalam relasi sosial, beberapa tokoh memandang bahwa keterbukaan wawasan dan pandangan tidak mungkin bisa dihindari. Orang yang hanya memilih untuk berinteraksi dengan sesama muslim, misalnya, merupakan hal yang mustahil. Bagi mereka, soal akidah tidak bisa dibawa kepada persoalan muamalah. A. Dahlan ketika ditanya soal muamalah dengan non muslim mengatakan bahwa hal itu merupakan bagian hidup. Membatasi diri sendiri, selain tidak mungkin, juga bertolak belakang dengan *fitrah* manusia sebagai makhluk sosial, kata Dahlan. Pendapat Dahlan ini juga mirip dengan Muadzin, kepala MTs Assunnah. Muadzin mengatakan dalam persoalan muamalah, tidak ada masalah berinteraksi dengan non muslim sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi. Walau demikian, begitu Muadzin, muamalah tetaplah ada batasan-batasan sebagaimana diatur dalam Islam.

Menurut Arwani, dalam relasi beragama, tokoh agama di Cirebon memiliki tiga peranan penting. pertama, peran menjaga hubungan personal tokoh agama dengan dengan komunitas agama yang berbeda. Sikap ini ditunjukkan dengan tidak membatasinya hubungan seorang tokoh dengan kelompok agama lain. Kedua, peran tokoh agama sebagai peredam konflik. Dalam konteks ini, menurut Arwani, merupakan sikap pasif tokoh agama dalam relasi sosial yang sudah terbangun secara harmonis. Momentum untuk mengaktifkan peran peredam ini, manakala terjadi konflik di antara umat beragama. Ketiga, peran sebagai mediator. Peranan ini dilakukan oleh beberapa tokoh agama yang menjadi bagian dari organisasi forum kerukunan antar umat beragama (FKUB) maupun

¹⁰ Kisman, *Pluralisme Agama Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam; Perspektif Al-Qur'an*, vol. 15, 01 (Jurnal Palapa, 2017).

forum-forum lintas iman lainnya. Peran tokoh agama (dalam hal ini, Islam) memiliki peran yang cukup signifikan dalam mewarnai hubungan antar umat beragama di Cirebon¹¹.

Penutup

Pandangan dan sikap tokoh agama tentang Ahmadiyah, Syiah, dan agama lain terbagi menjadi dua. Pertama, menolak pluralisme tetapi menjunjung tinggi hukum negara. Ahmadiyah, Syiah, dan keragaman agama dipandang sebagai kekeliruan dalam beragama. Sekalipun mereka menyadari bahwa Islam akan terpecah menjadi 73 golongan namun masih belum sanggup menerima kehadiran berbagai aliran. Begitu juga perbedaan agama. Agama lain dipandang sebagai kekeliruan dan bahkan musuh. Namun demikian, mereka masih siap hidup rukun bersama mereka. Toleransi dan anjuran agamanya untuk berbuat baik terhadap sesama manusia menjadi patokan hidup dalam relasi sosial.

Kedua, menerima pluralisme sekaligus menjunjung tinggi hukum negara. Selain sebagai tuntutan negara untuk toleran terhadap perbedaan, apapun itu, dan tanpa mengabaikan keyakinan yang dimilikinya, mereka memandang bahwa setiap orang memiliki keyakinan bahwa di dalam kebenaran orang lain memungkinkan terdapat kebenaran. Kebenaran itu berangkat dari perspektif masing-masing individu atau kelompok yang didasarkan pada keyakinannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arwani, Wawan., *Kiyai Pesantren dan Kontribusinya dalam Mengembangkan Pluralitas Keberagamaan dan Toleransi di Kabupaten Cirebon*. Jurnal Holistik Volume 15 No 01, 2014
- Djam'annuri, *Studi Agama-agama, Sejarah dan Pemikiran*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2003
- Hidayat, Komaruddin., *Psikologi Beragama, Menjadikan Hidup Lebih Ramah dan Santun*. Bandung: Hikmah, 2010
- <http://kbbi.web.id/pandang> (diunduh pada 5 Agustus 2014, pukul 10.00 WIB)
- <http://www.pikiran-rakyat.com/node/234254> diunduh pada 11 September 2014, pukul 08.08 WIB
- Kahmad, Dadang., *Sosiologi Agama*, Bandung: Putaka Setia, 2011
- Kisman, *Pluralisme Agama dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam; Perspektif Al-Qur'an* . Jurnal Palapa Volume 15 No. 01, 2017
- Muhammad, Husein., *Mengaji Pluralisme Kepada Mahaguru Pencerahan* .Bandung: Mizan, 2011
- Piliang, Yasraf Amir., *Bayang-bayang Tuhan: Agama dan Imajinasi*. Bandung: Mizan, 2011)
- Ryle, Gilbert., *The Concept of Mind*, Panguin Book: 1990
- Smith, Linda dan William Raeper, *Ide-ide Agama dan Filsafat*. Kanisius: Yogyakarta, 2011 Cet. Ke-7.
- The Wahid Institut, *Laporan Kebebasan Beragama dan Toleransi di Indonesia 2011*

¹¹ Wawan Arwani, *Kiyai Pesantren Dan Kontribusinya Dalam Mengembangkan Pluralitas Keberagamaan Dan Toleransi Di Kabupaten Cirebon*, vol. 15, 01 (Jurnal Holistik, 2014).